

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting, suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikannya berkualitas. Bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pendidikan merupakan aspek yang universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Didalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

Sejalan dengan apa yang menjadi harapan dari sistem pendidikan nasional terhadap generasi penerus-penerus bangsa di masa yang akan datang, seperti tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’.

Konsep di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan segala potensi dari peserta didik/siswa akan berkembang, yang akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, hal tersebut tentunya harus didukung dengan proses pendidikan yang terencana. Proses tersebut tidak semata-mata berusaha mencapai prestasi belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil belajar yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, salah satu yang berpengaruh dalam proses pendidikan ialah komponen tenaga pendidik (guru), sebab guru

merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Seberapapun bagusnya kurikulum serta lengkapnya sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah bagaimana memilih sekaligus menerapkan suatu model yang relevan dengan mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai yang nantinya berimbas pada peningkatan prestasi siswa.

Mata pelajaran Akuntansi di sekolah mengharapkan setiap siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep Akuntansi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan manusia yang mempunyai kemampuan dan potensi yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Mata pelajaran Akuntansi memerlukan kemampuan meta kognitif, afektif dan psikomotor untuk memahaminya, sehingga dibutuhkan guru yang memiliki kualitas yang profesional yang dapat mempersiapkan dan memberikan pengajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2013/2014 di SMK Negeri 3 Bandung, siswa jurusan akuntansi mengemukakan bahwa mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang cukup sulit. Mata pelajaran ini bukan hanya hapalan tetapi memerlukan pemahaman mendalam dari siswa agar dapat memahaminya. Selain itu mata pelajaran akuntansi juga merupakan salah satu mata pelajaran *vocational*, yaitu mata pelajaran yang menuntut teori dan praktek yang dilakukan secara seimbang.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Bandung merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik, olah raga, kesenian, dan ekstrakurikuler. Salah satu prestasi dalam bidang akademik yaitu

dalam mata pelajaran akuntansi khususnya untuk jurusan akuntansi. Siswa SMK Negeri 3 Bandung sering mengikuti perlombaan atau olimpiade akuntansi dan telah banyak meraih prestasi kejuaraan dari perlombaan akuntansi yang di ikutinya. Akan tetapi dibalik prestasi yang telah dicapai tersebut, terdapat fenomena masih adanya siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran akuntansi. Dengan kata lain, masih terdapat siswa SMKN 3 Bandung memperoleh nilai mata pelajaran akuntansi dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut adalah nilai UAS kelas XI Akuntansi semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 sebelum diadakan remedial.

Tabel 1.1

**Persentase (%) Nilai UAS Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas
Pada Mata Pelajaran Akuntansi Semester Ganjil
Tahun Ajaran 2013/2014**

No	Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Jumlah Siswa
		Nilai Di atas KKM	%	Nilai Di bawah KKM	%	
1	XI Akuntansi 1	24	63,16%	14	36,84%	38
2	XI Akuntansi2	16	43,24%	21	56,76%	37
3	XI Akuntansi3	1	2,78%	35	97,22%	36
4	XI Akuntansi4	1	2,70%	36	97,30%	37
Jumlah		42		106		148

Sumber : Nilai Uas Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan UAS dari keempat kelas hanya satu kelas saja yang persentase ketuntasannya di atas 50% yaitu kelas XI Akuntansi 1 dengan persentase ketuntasan sebesar 63,16%. Sedangkan tiga kelas lainnya memiliki persentase ketuntasan masih di bawah 50%. Kemudian jumlah siswa yang tuntas lebih kecil daripada jumlah siswa yang

belum tuntas yaitu masing-masing 42 dan 106. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa dapat dikarenakan kurangnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran akuntansi yang disebabkan proses pembelajaran hanya satu arah dari awal sampai akhir pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Aunurrahman (2009:89) faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya:

- a. Faktor Internal : karakteristik siswa, sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor Eksternal : faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah sarana dan prasarana.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka faktor yang akan dikembangkan adalah faktor guru. Guru adalah faktor penting yang berperan aktif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi secara menarik supaya siswa tertarik untuk belajar. “ Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok”. Aunurrahman (2009:189). Penyampaian materi hanya satu arah menyebabkan kedudukan siswa hanya sebagai penerima materi (pasif). Sesuai pendapat Lie(2008:3)

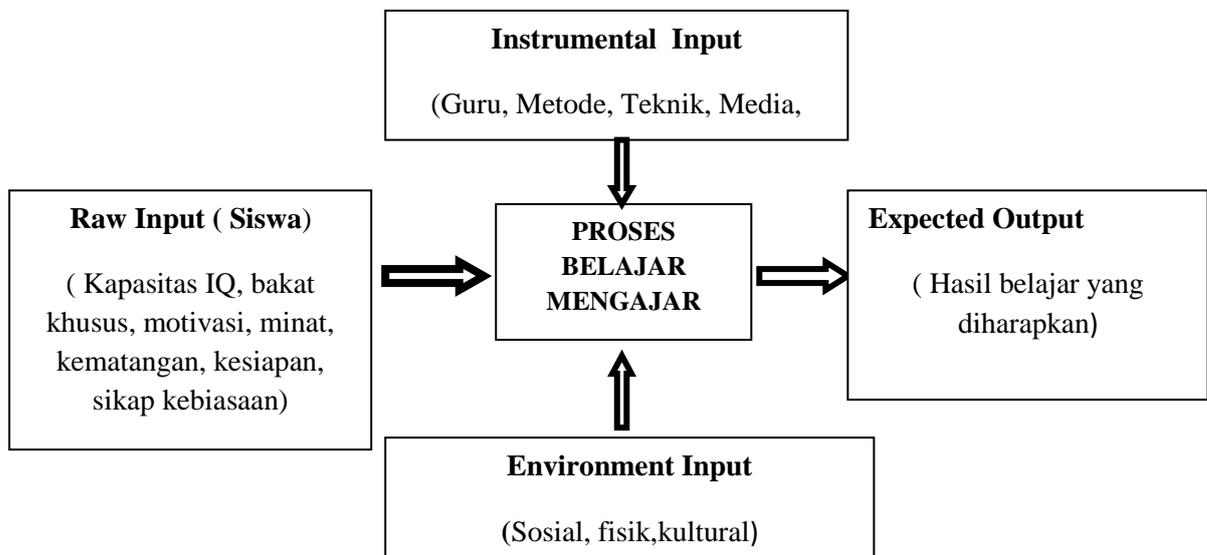
Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru dan dosen yang menganggap paradigma lama ini sebagai satu- satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal (3DHC).

Selain itu, Lie (2008:7) juga mengemukakan bahwa:

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam

interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar.

Selain itu, Kemp (Wena, 2009: 189) juga mengemukakan ‘Perlu adanya kegiatan belajar mengajar sebagai pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, dengan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan prestasi pembelajaran dan retensi siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna’. Oleh karena itu diperlukan penerapan sebuah model pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Loree (Syamsudin, 2004: 165) yang menggambarkan proses belajar mengajar sebagai berikut:



Gambar 1.1

Teori Tiga Komponen Utama Proses Belajar Mengajar

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas “(Wuryanto, 2010:90). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu

perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain rencana mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (Wuryanto,2010:90)” *Earch model guides us we design instructionto help students achieve various objectis*”. Artinya setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan model yang tepat, maka siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas. Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi pribadi antar siswa dan interaksi antar guru dan siswa, maka suasana kelas perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa aktif untuk mengajukan pertanyaan dan berfikir kritis untuk menyelesaikannya baik dikerjakan sendiri atau berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa serta prestasi belajar siswa adalah model *problem posing*. Dengan model ini siswa dapat merumuskan soal agar lebih sederhana atau merumuskan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Hal ini terutama terjadi pada soal-soal yang rumit. Dalam hal ini siswa dapat berkreatifitas membuat soal sendiri atau mengembangkan model soal yang dibuat oleh guru.

Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memerlukan pengetahuan dan pemahaman materi saja tetapi juga harus melibatkan analisis, sintesis dan evaluasi dan pada setiap penyelesaian soal- soal yang ada memerlukan ketelitian, ketekunan dan keterampilan sehingga memerlukan banyak latihan untuk memahaminya untuk itu perlu diberikan tugas, yang harus direncanakan dengan baik, selain dapat mengaktifkan siswa pemberian tugas akuntansi yang berupa data transaksi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa sehingga tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan

pemahaman semata, penyelesaian soal-soal akuntansi akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar akuntansi, yang memerlukan ketelitian dan kecermatan yang tinggi.

Materi menyusun laporan keuangan merupakan bagian dari siklus akuntansi yang memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi dibandingkan materi lain. Untuk menyusun laporan keuangan siswa harus memahami materi sebelumnya pada siklus akuntansi seperti tentang jurnal umum, jurnal penyesuaian, jurnal penutup dan jurnal pembalik. Siswa sering kali tidak dapat memecahkan masalah pada materi jurnal penyesuaian, sehingga menjadi hambatan mereka dalam menyusun laporan keuangan. Materi menyusun laporan keuangan di SMK menjadi materi yang sangat penting karena siswa dituntut memiliki pemahaman teori dan keterampilan, selain itu juga adanya uji kompetensi untuk menilai pemahaman, keterampilan dan ketelitian siswa dalam menyusun laporan keuangan.

Mengacu pada kenyataan diatas penulis merasa tertarik untuk memberikan tindakan yang dapat mendorong siswa untuk selalu aktif selama proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran akuntansi materi menyusun laporan keuangan.

Salah satu alternatif model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Posing* (Pengajuan soal). Model pembelajaran *Problem Posing* berarti siswa diberi kesempatan untuk beraktivitas untuk merumuskan soal-soal dan mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. Pembelajaran demikian merupakan proses membangun pemahaman seseorang sesuai skemata yang dimilikinya. Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penanya, sebagai guru akan dapat mengukur “apakah pertanyaan siswa memiliki sistematika atau tidak?”, “apakah pertanyaannya

terstruktur atau tidak?”, “apakah pertanyaannya memiliki muatan atau tidak?”, apakah pertanyaan rasional atau tidak?”, Guru memiliki kesempatan yang banyak memperbaiki melatih cara bimbingan yang akan diberikan itu akan berpengaruh positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Posing* mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English (dalam Amin, 2004:31), dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada disiplin ilmu yang lain.

Model pembelajaran *Problem Posing* (pengajuan soal) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengaktifkan siswa dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya. Siswa tidak hanya diminta untuk mengajukan soal, tetapi mereka diminta untuk mencari penyelesaiannya. Soal yang mereka ajukan bisa dikerjakan sendiri atau berkelompok (Hobri, 2009:92)

Dengan penerapan model ini, siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi dalam memahami materi, tidak hanya mendengar dan mengingat saja, akan tetapi siswa juga dilatih mengoptimalkan kemampuannya dalam bersosialisasi dalam bentuk kerja kelompok. Siswa dilatih menjelaskan hasil temuannya kepada pihak lain yang akan meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian di SMK Negeri 3 Bandung untuk mengetahui “Efektivitas Penerapan Model Problem Posing Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi, dengan pertimbangan sarana dan prasarana ke SMK Negeri 3 Bandung mudah untuk dijangkau karena letaknya strategis, siswa, staf dan guru yang ada di SMK Negeri 3 dapat bekerja sama untuk mengadakan penelitian tersebut

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian yang dirumuskan adalah Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model *problem posing* terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari Penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan intelektual khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran akuntansi.

b. Manfaat empiris (praktis)

- Bagi Guru Akuntansi, diharapkan Hasil penelitian ini akan menjadi alat evaluasi pelaksanaan model pembelajaran *problem posing* dengan model pembelajaran lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pokok bahasan laporan keuangan.
- Bagi dunia Pendidikan Akuntansi Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi kalangan pendidik di Indonesia dalam peningkatan kualitas pengajaran untuk siswa.